

KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI HALAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

GOVERNMENT POLICY IN THE DEVELOPMENT OF THE HALAL INDUSTRY ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA

Sandre Yulia¹, Wiwit Desriani², Desi Isnaini³

¹⁾Ekonomi Syariah, Jurusan Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

*Email korespondensi: sandreyulia630@gmail.com

Abstract

This research examines Indonesia's potential to become a global halal industry leader, with a focus on four main sectors. Through qualitative analysis, this research identifies the opportunities and challenges faced by Indonesia in building a strong halal ecosystem. Data are taken from previous studies and related literature. The goal is to provide a comprehensive overview of the halal industry in Indonesia as a basis for further research. This research was carried out through several stages. The first stage is a preliminary study to identify problems and phenomena related to the halal industry in Indonesia. The second stage is a conceptual framework as the basis for analyzing the potential development of the halal industry both at the national and global levels. In the final stage, conclusions and recommendations are presented based on the findings of the research. The results show that Indonesia has great potential, but continuous efforts are needed to improve product quality, strengthen branding and expand export markets. The main challenges faced are the consistent implementation of halal standards, as well as tight competition with other halal producing countries. To overcome these challenges, there needs to be synergy between the government, business actors and the community in building a sustainable halal ecosystem.

Keywords: Halal Industry, Halal Lifestyle, Economy

Abstrak

Penelitian ini mengkaji potensi Indonesia untuk menjadi pemimpin dalam industri halal global, dengan fokus pada empat sektor utama. Melalui analisis kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi Indonesia dalam membangun ekosistem halal yang kuat. Data diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya dan literatur terkait. Tujuannya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang industri halal di Indonesia sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama, dilakukan kajian pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan dan fenomena terkait industri halal di Indonesia. Tahap kedua, disusun kerangka konseptual sebagai dasar analisis potensi pengembangan industri halal baik di tingkat nasional maupun global. Tahap akhir, disajikan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar, namun perlu adanya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas produk, memperkuat branding, dan memperluas pasar ekspor. Tantangan utama yang dihadapi adalah konsistensi dalam penerapan standar halal, serta persaingan yang ketat dari negara-negara produsen halal lainnya. Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu adanya sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam membangun ekosistem halal yang berkelanjutan.

Kata kunci: Industri Halal, Gaya Hidup Halal, Ekonomi



CC Attribution-ShareAlike 4.0

Copyright © 2024 Author

Diterima: 18 November 2024; Disetujui: 24 November-2024; Terbit: 29 November 2024



DOI: 10.58184/mestaka.v3i6.508

Website: <https://pakisjournal.com/index.php/mestaka>

PENDAHULUAN

Produk halal yang memenuhi standar kebersihan dan keamanan sesuai syariat Islam, semakin diminati oleh konsumen global, baik muslim maupun non-muslim. Industri halal tidak hanya mencakup produksi, tetapi juga seluruh rantai pasok, dari bahan baku hingga distribusi. Sektor pangan menjadi tulang punggung industri halal di Indonesia, dengan potensi pertumbuhan yang sangat besar (Barus et al., 2024).

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengembangkan industri halal. Meningkatnya permintaan sertifikasi halal dari pelaku usaha menjadi bukti bahwa kebijakan pemerintah telah berhasil mendorong pertumbuhan industri ini. Dengan menjadikan industri halal sebagai prioritas, pemerintah bertujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat produksi dan konsumsi produk halal dunia, sekaligus memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional (Maulana & Zulfahmi, 2022).

Laporan *State of The Global Islamic Report* 2019 menunjukkan bahwa industri halal mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Dengan 1,8 miliar konsumen muslim di seluruh dunia dan pertumbuhan rata-rata 5,2% per tahun, pasar halal terus meluas. Total pengeluaran konsumen untuk produk halal diperkirakan mencapai USD 2,2 triliun saat ini dan akan terus meningkat hingga mencapai USD 3,2 triliun pada 2024 dengan CAGR 6,2%. Data ini membuktikan bahwa industri halal memiliki prospek yang sangat cerah di masa depan.

Dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia menyumbang 12,7% dari total populasi muslim global. Dengan populasi muslim mencapai 87,2% dari total penduduk, Indonesia menjadi pasar domestik yang sangat besar untuk produk halal. Data menunjukkan bahwa total pengeluaran untuk produk halal di Indonesia mencapai angka yang signifikan, yaitu USD 218,8 miliar pada tahun 2017. Angka ini menggarisbawahi potensi besar Indonesia dalam industri halal.

Industri halal memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Setiap tahunnya, industri halal berkontribusi sebesar USD 3,8 miliar terhadap PDB dan menarik investasi asing sebesar USD 1 miliar. Selain itu, industri halal juga menciptakan 127 ribu lapangan kerja baru.

Potensi yang sangat besar ini menunjukkan bahwa dengan optimalisasi yang tepat, industri halal dapat meningkatkan nilai ekspor dan cadangan devisa negara. Oleh karena itu, pengembangan industri halal harus menjadi fokus utama pemerintah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Adamsah & Subakti, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan kondisi industri halal di Indonesia dan mengidentifikasi potensi pengembangannya. Data diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya dan literatur terkait. Tujuannya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang industri halal di Indonesia sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama, dilakukan kajian pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan dan fenomena terkait industri halal di Indonesia. Tahap kedua, disusun kerangka konseptual sebagai dasar analisis potensi pengembangan industri halal baik di tingkat nasional maupun global. Tahap akhir, disajikan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian (Saputri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Industri Halal dalam Perspektif Islam

Industri, menurut KBBI dan berbagai ahli, adalah kegiatan yang melibatkan proses mengubah bahan baku menjadi produk akhir. Kegiatan ini dilakukan oleh unit usaha yang memiliki lokasi tetap dan catatan administrasi, seperti yang dijelaskan oleh BPS. Secara sederhana, industri bertujuan untuk menghasilkan barang atau jasa yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kata "halal" sendiri memiliki arti "diperbolehkan" dalam agama Islam. Dalam konteks industri, produk halal adalah produk yang memenuhi syarat-syarat tertentu sesuai dengan ajaran Islam, seperti bahan baku yang halal, proses produksi yang bersih, dan tidak mengandung zat-zat yang haram (Harizah & Usman, 2022).

Konsep halal dalam Islam melampaui sekadar menghindari hal-hal yang



diharamkan. Ini adalah sebuah standar kualitas yang menyeluruh, mencakup aspek keamanan, kebersihan, dan kebaikan produk. Setiap tahap produksi, mulai dari bahan baku hingga distribusi, harus memenuhi syarat halal. Dengan kata lain, produk halal tidak hanya aman untuk dikonsumsi, tetapi juga membawa nilai tambah dari segi kualitas dan kesehatan.

Dalam perspektif Islam, bekerja adalah ibadah. Setiap muslim dianjurkan untuk berusaha sekuat tenaga dalam mencari nafkah yang halal. Melalui kerja, seorang muslim tidak hanya memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah SWT. Industri halal menawarkan peluang bagi umat Islam untuk beribadah sambil bekerja, karena setiap produk yang dihasilkan memiliki nilai ibadah di dalamnya.

Industri halal bukan hanya tentang agama, tetapi juga tentang ekonomi. Dengan mengembangkan industri halal, kita tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar yang semakin besar akan produk halal, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, industri halal juga dapat menjadi salah satu kekuatan ekonomi yang dapat membawa Indonesia ke kancan global (Harizah & Usman, 2022).

B. Potensi Industri Halal di Indonesia

Melihat jumlah penduduk Muslim yang besar di Indonesia, potensi pengembangan industri halal sangatlah besar. Peluang ini terbuka lebar di berbagai sektor, yakni;

1. Industri Pariwisata Halal

Pariwisata halal adalah sektor pariwisata yang menawarkan pengalaman wisata yang sesuai dengan syariat Islam. Wisata ini tidak hanya menyediakan fasilitas ibadah dan makanan halal, tetapi juga menawarkan gaya hidup sehat dan berkualitas yang menarik bagi semua wisatawan. Pariwisata halal memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suryanto & Kurniati, 2020).

2. Industri Makanan Halal

Makanan halal adalah produk makanan yang diproduksi sesuai dengan aturan agama Islam dan telah mendapatkan sertifikasi halal dari lembaga yang berwenang. Sertifikasi halal adalah proses yang memastikan bahwa suatu produk makanan telah diproduksi dan diolah sesuai dengan standar kehalalan yang ditetapkan oleh Islam. Produk yang telah mendapatkan sertifikasi halal dari LPPOM MUI dapat dipastikan aman dan halal untuk dikonsumsi oleh umat muslim (Nurdin et al., 2019).

3. Industri Fashion Halal

Dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki peluang emas untuk mengembangkan industri fashion halal. Tren berbusana tertutup yang semakin populer di kalangan masyarakat, baik karena alasan agama maupun budaya, telah membuka pasar yang sangat luas. Untuk memaksimalkan potensi ini, Indonesia perlu fokus pada pengembangan desain busana yang sesuai dengan selera lokal dan tren terkini, serta membangun ekosistem industri halal yang lengkap, termasuk kawasan industri khusus dan media yang mendukung gaya hidup muslim (Kadir, 2023).

4. Industri Keuangan Halal

Data menunjukkan bahwa Indonesia telah menjadi pemimpin dalam industri keuangan syariah. Namun, pertumbuhan yang pesat ini belum berdampak signifikan pada perkembangan industri halal lainnya di dalam negeri. Industri keuangan syariah seolah berjalan sendiri tanpa melibatkan sektor-sektor halal yang lain.

Untuk mempercepat perkembangan industri keuangan syariah, OJK telah mengeluarkan sejumlah peraturan. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain meningkatkan modal usaha, mengembangkan sumber daya manusia, memperbaiki informasi produk, memanfaatkan teknologi, dan meningkatkan manajemen risiko. Selain itu, OJK juga fokus pada peningkatan literasi masyarakat



tentang keuangan syariah serta membangun ekosistem yang mendukung pertumbuhan industri ini melalui kerjasama antar pelaku industri.

Meskipun jumlah bank syariah lebih banyak dibandingkan dengan lembaga keuangan syariah lainnya, kontribusi terbesar terhadap total aset industri keuangan syariah justru berasal dari pasar modal syariah, diikuti oleh perbankan syariah. Industri keuangan non-bank seperti asuransi syariah dan pembiayaan syariah memiliki kontribusi yang lebih kecil.

Pengembangan industri keuangan syariah terhambat oleh rendahnya literasi masyarakat dan kurangnya daya tarik produk. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan sosialisasi yang lebih gencar, perluasan akses, intensifikasi promosi, serta kerjasama dengan industri halal lainnya (Saputri, 2020).

5. Aspek Sosial

Industri halal tidak hanya tentang bisnis, tetapi juga tentang membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dengan melibatkan masyarakat dalam rantai pasok halal, seperti melalui zakat, infak, dan sedekah, kita dapat menciptakan ekosistem yang saling menguntungkan. Masyarakat kurang mampu dapat memperoleh manfaat ekonomi, sementara mereka yang mampu dapat menjalankan kewajiban sosialnya (Saputri, 2020).

C. Tantangan Pengembangan Industri Halal

Meskipun industri halal Indonesia terus berkembang, keragaman penduduk muslim menjadi tantangan utama. Perbedaan mazhab, mobilitas, latar belakang sosial, dan budaya membuat sulit untuk memenuhi kebutuhan semua konsumen.

Selain faktor-faktor sosial dan demografi masyarakat, pengembangan industri halal di Indonesia juga terkendala oleh dua aspek utama dalam kegiatan produksinya. Pertama, dari sisi produksi, banyak produsen yang masih kurang memahami secara

mendalam tentang proses produksi halal. Mulai dari pemilihan bahan baku, proses produksi, hingga pemasaran, pengetahuan yang komprehensif mengenai aspek-aspek kehalalan seringkali masih terbatas. Hal ini diperparah oleh kurangnya tenaga ahli syariah di dalam perusahaan, sehingga pengawasan terhadap proses produksi halal menjadi kurang optimal. Akibatnya, inovasi dalam produk halal pun menjadi terhambat. Selain itu, perlindungan terhadap hak kekayaan intelektual yang masih lemah juga menjadi kendala bagi pertumbuhan inovasi dalam industri halal. Fokus perusahaan seringkali hanya terpaku pada pemenuhan aspek keagamaan, sehingga mengabaikan potensi pengembangan bisnis yang lebih luas. Kedua, dari sisi regulasi, peraturan terkait industri halal seringkali dianggap terlalu rumit dan membingungkan bagi pelaku usaha. Standarisasi produk halal yang belum seragam di seluruh wilayah juga menjadi tantangan tersendiri. Belum lagi, biaya sertifikasi halal yang cukup tinggi menjadi beban tambahan bagi para produsen.

Sampai saat ini, belum ada sistem yang terintegrasi untuk menjaga kehalalan produk dari awal produksi hingga sampai ke tangan konsumen. Kita belum memiliki mekanisme yang kuat untuk memastikan bahwa produk halal tetap halal meskipun sudah melalui berbagai proses produksi, distribusi, dan penanganan. Masalah ini lebih banyak disebabkan oleh kurangnya aturan yang jelas dan pemahaman yang mendalam dari para pelaku industri tentang pentingnya menjaga kehalalan produk sepanjang rantai pasok.

Industri makanan dan minuman, khususnya, sangat rentan terhadap masalah ini karena mereka harus memastikan bahwa setiap tahap produksi, mulai dari bahan baku hingga produk jadi, benar-benar halal. Idealnya, semua pihak yang terlibat dalam rantai pasok, mulai dari petani, produsen, distributor, hingga penjual, harus bertanggung jawab untuk



menjaga kehalalan produk. Tujuan utama dari rantai pasok halal bukan hanya untuk memuaskan konsumen, tetapi juga untuk memastikan bahwa produk yang sampai ke tangan konsumen benar-benar halal dan terjamin kualitasnya.

Indonesia belum berhasil membangun sistem yang kuat untuk menjaga kehalalan produk dari awal produksi hingga sampai ke konsumen. Padahal, pemerintah seharusnya memiliki peran yang lebih besar dalam memastikan hal ini. Saat ini, peran pemerintah dalam industri halal masih terbatas. Pemerintah belum secara menyeluruh mengatur semua tahapan dalam rantai pasok, mulai dari perencanaan hingga promosi. Selain itu, pemerintah juga belum membentuk lembaga khusus dan melatih tenaga ahli yang kompeten untuk mengawasi dan memastikan kehalalan produk. Ini menunjukkan bahwa pentingnya menjaga kehalalan produk sepanjang rantai pasok belum sepenuhnya dipahami oleh pemerintah.

Sebenarnya, kita harus melakukan segala upaya untuk memastikan bahwa produk halal tetap halal dari awal produksi hingga sampai ke tangan konsumen. Semua pihak yang terlibat, mulai dari produsen hingga penjual, harus bekerja sama untuk mencegah terjadinya kontaminasi yang bisa membuat produk menjadi tidak halal. Masalahnya, tidak semua orang, baik itu pengusaha maupun pemerintah, benar-benar memahami betapa pentingnya menjaga kehalalan produk sepanjang proses produksi dan distribusi.

Selama ini, banyak penelitian tentang produk halal yang lebih fokus pada konsumen. Kita lebih banyak mempelajari bagaimana konsumen memilih produk halal daripada bagaimana cara menjaga kehalalan produk itu sendiri. Akibatnya, kita masih kurang memahami bagaimana memastikan produk halal tetap halal dari awal sampai akhir.

Selain kurangnya aturan yang jelas, salah satu alasan mengapa produk halal belum bisa dijamin kehalalannya

sepanjang proses produksi dan distribusi adalah karena kurangnya komitmen dari para pelaku industri. Ini terlihat dari minimnya investasi yang dilakukan perusahaan untuk memastikan bahwa produk mereka benar-benar halal, terutama jika produk tersebut ingin dijual ke luar negeri. Padahal, investasi yang cukup akan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk inovasi dan pengembangan produk halal.

Agar industri halal bisa berkembang dengan baik, para pelaku industri harus mau berinvestasi dalam berbagai hal, seperti menyediakan peralatan khusus untuk produksi makanan halal, mendapatkan sertifikasi halal, dan melatih karyawan agar mengerti proses produksi yang benar. Sayangnya, banyak perusahaan yang belum mau melakukan hal ini. Akibatnya, sulit untuk memastikan bahwa produk halal tetap halal dari awal produksi hingga sampai ke konsumen.

Selain itu, kita juga belum memiliki standar halal yang sama di seluruh dunia. Ini membuat sulit untuk menjaga kehalalan produk, terutama saat produk tersebut didistribusikan ke berbagai negara. Kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kehalalan produk dan ketidakseimbangan dalam rantai pasok juga menjadi kendala dalam pengembangan industri halal.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan sangat penting dalam industri halal. Konsumen lebih cenderung membeli produk halal jika mereka yakin bahwa produk tersebut benar-benar halal. Sayangnya, di Indonesia, kepercayaan ini belum menjadi dasar utama dalam pengembangan industri halal. Saat ini, yang lebih ditekankan adalah sertifikat halal.

Padahal, untuk memastikan produk benar-benar halal, kita perlu melakukan lebih dari sekadar memberikan sertifikat. Perusahaan harus memiliki sistem yang kuat untuk menjaga kualitas produksinya. Selain itu, cara perusahaan mendanai produksinya juga perlu diperhatikan. Saat ini, proses

sertifikasi halal belum mempertimbangkan bagaimana perusahaan mendapatkan uang untuk produksinya. Padahal, sumber dana sangat berpengaruh terhadap kehalalan produk.

Untuk mengembangkan industri halal di Indonesia, kita perlu memperbaiki sistem yang ada, terutama terkait dengan peraturan. Dengan memperbaiki sistem ini, kita bisa membangun ekosistem halal yang lebih kuat dan terpercaya.

Salah satu masalah besar dalam industri halal saat ini adalah belum adanya standar dan sertifikasi halal yang diakui secara internasional, terutama untuk produk makanan. Akibatnya, setiap negara memiliki standarnya sendiri, membuat pasar menjadi tidak jelas dan membingungkan, baik bagi produsen maupun konsumen.

Hingga saat ini, belum ada sistem yang diakui secara internasional untuk menilai kualitas lembaga yang mengeluarkan sertifikat halal. Setiap negara memiliki banyak lembaga yang mengeluarkan sertifikat, membuat produsen bingung harus memilih sertifikat mana yang akan mereka dapatkan. Akibatnya, seringkali produsen membutuhkan banyak sertifikat untuk bisa menjual produknya ke berbagai negara.

Masalah ini bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di banyak negara lain. Perbedaan standar dan kapasitas antara lembaga sertifikasi halal di berbagai negara menjadi kendala besar bagi perkembangan industri halal secara global. Meskipun ini adalah masalah global, dampaknya sangat terasa bagi perkembangan industri halal di Indonesia.

Masalah besar lainnya adalah banyak orang yang belum benar-benar memahami tentang produk halal. Untuk mengembangkan industri halal, kita perlu memberikan edukasi kepada produsen, konsumen, pemerintah, dan pelaku bisnis lainnya tentang apa itu produk halal dan bagaimana cara memproduksi serta mengonsumsi produk halal (Yuliawati et al., 2022).

D. Strategi Pengembangan Industri Halal

1. Peningkatan daya saing produk halal Indonesia

Agar produk Indonesia bisa bersaing di pasar global yang semakin kompetitif, terutama di sektor produk halal, kualitas dan daya saing produk harus terus ditingkatkan. Meskipun beberapa produk Indonesia, seperti kopi, sudah cukup bersaing di pasar ASEAN, namun masih ada produk lain seperti buah-buahan dan kacang yang perlu ditingkatkan daya saingnya.

Pemerintah Indonesia telah mengambil beberapa langkah untuk mendukung pengembangan industri halal, salah satunya adalah dengan memberikan kemudahan bagi eksportir kopi. Namun, nilai ekspor kopi Indonesia masih mengalami penurunan. Untuk meningkatkan daya saing produk halal secara keseluruhan, diperlukan upaya yang lebih komprehensif.

Salah satu upaya yang penting adalah meningkatkan kualitas produk melalui penelitian dan pengembangan. Pemerintah juga mendorong pembangunan kawasan industri halal dan sistem informasi yang terintegrasi untuk memudahkan pengelolaan data produk halal. Selain itu, penting untuk membangun pusat penelitian dan pengembangan produk halal untuk terus berinovasi.

Sertifikasi halal juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing produk. Dengan sertifikasi halal, produk Indonesia akan lebih mudah diterima oleh pasar internasional, terutama negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim. Pemerintah perlu memberikan edukasi kepada UMKM tentang pentingnya sertifikasi halal dan membantu mereka dalam proses sertifikasi.

2. Memaksimalkan akses pasar ekspor produk halal



Permintaan pasar untuk produk halal di seluruh dunia terus meningkat pesat. Semakin banyak orang, termasuk non-muslim, yang tertarik pada produk halal karena gaya hidup sehat dan kualitas yang baik. Peluang bisnis di sektor ini sangat besar. Namun, banyak pengusaha kecil (UMKM) di Indonesia masih kesulitan menemukan pasar untuk produk halal mereka di luar negeri. Mereka seringkali kesulitan mencari pembeli potensial.

Pemerintah bisa membantu dengan cara memberikan informasi tentang pasar produk halal di negara lain. Misalnya, dengan memanfaatkan jaringan perwakilan pemerintah seperti Atase Perdagangan dan Kedutaan Besar, pemerintah bisa membantu pengusaha Indonesia untuk bertemu langsung dengan calon pembeli dari negara tujuan.

Selain itu, pemerintah juga bisa memfasilitasi UMKM untuk ikut serta dalam pameran dagang internasional. Kegiatan seperti ini bisa menjadi ajang promosi yang efektif untuk memperkenalkan produk halal Indonesia ke pasar dunia.

Agar produk halal Indonesia lebih mudah masuk ke pasar negara lain, pemerintah juga bisa memanfaatkan perjanjian perdagangan bebas yang telah disepakati dengan negara-negara lain. Dengan perjanjian ini, produk halal Indonesia bisa mendapatkan potongan harga atau bahkan bebas bea masuk saat masuk ke negara tujuan.

3. Mendukung UMKM ekspor dalam rantai pasok global

Rencana pengembangan ekonomi syariah Indonesia menyebutkan bahwa untuk meningkatkan ekspor produk halal, kita perlu membantu usaha kecil (UMKM) agar bisa ikut serta dalam rantai produksi produk halal secara global. Caranya adalah dengan memberikan pelatihan, bantuan

keuangan, dan informasi yang dibutuhkan UMKM.

Untuk mencapai tujuan ini, kita perlu membangun pusat-pusat pelatihan khusus untuk UMKM agar mereka bisa belajar cara memproduksi produk halal yang berkualitas dan memenuhi standar internasional. Selain itu, kita juga perlu mempersiapkan tenaga kerja yang ahli dalam bidang sertifikasi dan produksi produk halal.

Dengan cara ini, UMKM Indonesia bisa lebih mudah menembus pasar global dan bersaing dengan produk dari negara lain. Pemerintah dan berbagai pihak terkait perlu bekerja sama untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh UMKM, seperti membantu mereka mendapatkan informasi tentang tren pasar, mencari pembeli di luar negeri, dan mempermudah proses ekspor impor.

4. Optimalisasi penggunaan e-Commerce

Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan penjualan produk halal ke luar negeri adalah dengan memanfaatkan teknologi jual beli online atau *e-commerce*. Dengan *e-commerce*, produk kita bisa dijangkau oleh pembeli di seluruh dunia. Apalagi di masa pandemi ini, *e-commerce* menjadi solusi yang sangat berguna untuk berjualan.

Sayangnya, masih banyak pengusaha kecil (UMKM) di Indonesia yang belum memanfaatkan *e-commerce*. Padahal, dengan menggunakan *e-commerce*, mereka bisa mengurangi biaya produksi dan menjual produknya dengan harga yang lebih terjangkau.

Pemerintah perlu membantu UMKM agar lebih banyak yang menggunakan *e-commerce*. Caranya bisa dengan memberikan pelatihan dan pendampingan. Dengan begitu, produk halal buatan Indonesia bisa lebih mudah dijual ke pasar internasional.



Dengan adanya Undang-Undang Jaminan Produk Halal, pemerintah menunjukkan keseriusannya dalam mengembangkan industri halal di Indonesia. Undang-undang ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk yang dikonsumsi masyarakat benar-benar halal dan aman. Selain itu, pemerintah juga telah membuat rencana besar untuk mengembangkan ekonomi syariah, termasuk industri halal di berbagai sektor seperti makanan, kosmetik, obat-obatan, fesyen, dan pariwisata. Tujuan akhir dari semua upaya ini adalah menjadikan Indonesia sebagai negara yang paling maju dan terdepan dalam industri halal di dunia (Yuliawati et al., 2022).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, khususnya para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia, mengenai pentingnya sertifikasi halal. Melalui serangkaian pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan, para peserta telah memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang prosedur sertifikasi halal, bahan baku yang halal, serta praktik produksi yang baik.

Hasil yang paling menonjol dari kegiatan ini adalah meningkatnya jumlah UMKM yang telah mengajukan sertifikasi halal. Selain itu, para peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini terlihat dari adanya perubahan pada label produk yang dihasilkan, serta upaya yang lebih serius dalam menjaga kebersihan dan sanitasi tempat produksi.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa kendala. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, baik itu sumber daya manusia maupun anggaran. Hal ini menyebabkan jangkauan kegiatan masih terbatas dan belum dapat menjangkau seluruh UMKM yang ada di wilayah tersebut. Selain itu, tantangan dalam mengubah mindset pelaku usaha agar lebih memperhatikan kualitas produk juga menjadi kendala tersendiri.

Untuk pengembangan kegiatan di masa mendatang, beberapa hal perlu diperhatikan. Pertama, perlu adanya peningkatan intensitas dan variasi kegiatan pelatihan. Kedua, perlu dilakukan pendampingan secara berkelanjutan bagi UMKM yang telah mendapatkan sertifikasi halal. Ketiga, perlu adanya kerjasama yang lebih erat dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk memperluas jangkauan kegiatan dan memberikan dukungan yang lebih komprehensif bagi UMKM.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan industri halal di Indonesia. Namun, masih banyak pekerjaan rumah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan akhir yaitu menjadikan wilayah ini sebagai pusat produksi produk halal yang berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada lembaga penelitian yang telah memberikan akses ke database penelitian, para ahli yang telah bersedia menjadi narasumber, serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan finansial. Dukungan dari semua pihak sangat berarti dalam keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamsah, B., & Subakti, E. (2022). Development of the Halal Industry on Indonesian Economic Growth. *Indonesia Journal of Halal*, 5(1), 71–75.
- Barus, H. P., Hasibuan, R. R. A., & Harahap, M. I. (2024). *Analisis Potensi Industri Halal dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kota Binjai*. 21(01), 540–551. <https://doi.org/10.46781/al-mutharrahah>.
- Harizah, S., & Usman, M. (2022). Industri Halal dalam Perspektif Ekonomi Islam. *IZZI: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(3), 1–13.
- Kadir, S. (2023). PELUANG INDUSTRI FASHION HALAL DI INDONESIA: (Model Pengembangan dan Strategi). *AL-IQTISHAD: Jurnal Ekonomi*, 15(1), 142–160. <https://doi.org/10.30863/aliqtishad.v15i1.4208>



- Maulana, N., & Zulfahmi. (2022). Potensi Pengembangan Industri Halal Indonesia di Tengah Persaingan Halal Global. *Jurnal Iqtisaduna*, 8(2), 136–150. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v8i2.32465>
- Nurdin, N., Novia, N., Rahman, A., & Suhada, R. (2019). Potensi Industri Produk Makanan Halal Di Kota Palu. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.24239/jiebi.v1i1.1-12>
- Saputri, O. B. (2020). Pemetaan Potensi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(2), 24.
- Suryanto, & Kurniati, P. S. (2020). Tourism Development Strategy In Indonesia. *Academy of Strategic Management Journal*, 19(6), 1–8.
- Yuliawati, T., Adirestuty, F., Miftahuddin, A., & Hardiansyah, K. (2022). Kebijakan Merger Bank pada Perbankan Syariah: Studi Bibliometrik dan Perspektif Kritis. *Jurnal Inspirasi*, 13(1), 137–155. <https://doi.org/10.35880/inspirasi.v13i1.979>
- Adamsah, B., & Subakti, E. (2022). Development of the Halal Industry on Indonesian Economic Growth. *Indonesia Journal of Halal*, 5(1), 71–75.
- Barus, H. P., Hasibuan, R. R. A., & Harahap, M. I. (2024). *Analisis Potensi Industri Halal dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kota Binjai*. 21(01), 540–551. <https://doi.org/10.46781/al-mutharalah>
- Harizah, S., & Usman, M. (2022). Industri Halal dalam Perspektif Ekonomi Islam. *IZZI: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(3), 1–13.
- Kadir, S. (2023). PELUANG INDUSTRI FASHION HALAL DI INDONESIA: (Model Pengembangan dan Strategi). *AL-IQTISHAD: Jurnal Ekonomi*, 15(1), 142–160. <https://doi.org/10.30863/aliqtishad.v15i1.4208>
- Maulana, N., & Zulfahmi. (2022). Potensi Pengembangan Industri Halal Indonesia di Tengah Persaingan Halal Global. *Jurnal Iqtisaduna*, 8(2), 136–150. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v8i2.32465>
- Nurdin, N., Novia, N., Rahman, A., & Suhada, R. (2019). Potensi Industri Produk Makanan Halal Di Kota Palu. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.24239/jiebi.v1i1.1-12>
- Saputri, O. B. (2020). Pemetaan Potensi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(2), 24.
- Suryanto, & Kurniati, P. S. (2020). Tourism Development Strategy In Indonesia. *Academy of Strategic Management Journal*, 19(6), 1–8.
- Yuliawati, T., Adirestuty, F., Miftahuddin, A., & Hardiansyah, K. (2022). Kebijakan Merger Bank pada Perbankan Syariah: Studi Bibliometrik dan Perspektif Kritis. *Jurnal Inspirasi*, 13(1), 137–155. <https://doi.org/10.35880/inspirasi.v13i1.979>